

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anemia merupakan keadaan dimana masa eritrosit dan/atau masa hemoglobin yang beredar tidak memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh (Handayani & Haribowo, 2008). Anemia sendiri dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu, kurangnya zat besi, asam folat, atau vitamin B12. Anemia yang paling sering terjadi adalah anemia yang disebabkan karena kekurangan zat besi. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang timbul akibat kosongnya cadangan besi tubuh, sehingga penyediaan besi untuk eritropoesis berkurang yang pada akhirnya pembentukan hemoglobin berkurang (Handayani & Haribowo, 2008).

Menurut Husaini dkk, perkiraan prevalensi anemia di Indonesia terbesar terjadi pada ibu hamil. Angka prevalensi kejadian anemia tersebut dikategorikan sebagai berikut: Anak prasekolah 30-40%, anak usia sekolah 25-35%, dewasa tidak hamil 30-40%, hamil 50-70%, laki-laki dewasa 20-30%, pekerja berpenghasilan rendah 30-40%. (Handayani & Haribowo, 2008). Anemia pada kehamilan adalah kadar hemoglobin dalam darah < 11 gr/dl pada trimester pertama dan ketiga, dan < 10,5 gr/dl pada trimester kedua (Leveno K. J., 2009). Berbeda dengan wanita dewasa yang tidak hamil kadar hemoglobin dikatakan normal jika kadar hemoglobin dalam darah  $\geq 12$ gr/dl, dikarenakan pada saat hamil kebutuhan zat besi dalam darah ibu sudah harus dipersiapkan untuk proses melahirkan yang akan mengeluarkan banyak darah dan kebutuhan janin.

Menjaga kehamilan adalah hal yang harus di perhatikan oleh seorang ibu yang sedang hamil maupun keluarga. Kondisi kesehatan yang terganggu akan sangat berpengaruh terhadap janin apabila tidak cepat ditangani. Pemenuhan kebutuhan gizi sangat berpengaruh terhadap berbagai macam

komplikasi yang dapat terjadi seperti abortus, perdarahan sampai dengan kematian (Alam, 2012). Maka dari itu salah satunya yang harus diperhatikan adalah selalu menjaga agar pemenuhan kebutuhan zat gizi ibu hamil tetap seimbang.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2012) prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 41,8 % di dunia, dan Asia menduduki peringkat kedua di dunia setelah Afrika dengan persentase prevalensi penderita anemia dalam kehamilan 48,2 %. Menurut catatan dan perhitungan Departemen Kesehatan RI di Indonesia sekitar 67 % ibu hamil mengalami anemia dalam berbagai jenjang. Berdasarkan ketetapan WHO, anemia ibu hamil adalah bila kadar hemoglobin kurang dari 11 gr/dl. Anemia ibu hamil di Indonesia sangat bervariasi, yaitu dikatakan normal apabila kadar hemoglobin 11 gr/dl, dikatakan anemia ringan jika kadar hemoglobin 9-10 gr/dl, anemia sedang jika kadar hemoglobin 7-9 gr/dl dan dikatakan anemia berat jika kadar hemoglobin 5-7 gr/dl. Sebagian besar anemia yang terjadi adalah anemia defisiensi Fe yang dapat disebabkan oleh konsumsi Fe dari makanan yang kurang atau terjadi perdarahan akut dan menahun (Manuaba, 2007)

Angka kejadian ibu hamil dengan anemia pada kunjungan pertama kehamilan di provinsi Kalimantan Barat, khususnya di Pontianak menurut Dinas Kesehatan Kota Pontianak tahun 2013 berjumlah 1540 jiwa dari bulan Januari-Desember. Tahun 2014 berjumlah 794 jiwa dari bulan Januari-Oktober. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 November 2014 di Dinas Kesehatan Kota Pontianak di dapatkan data ibu hamil dengan anemia pada kunjungan pertama dari 23 puskesmas yang ada di Pontianak. Dari 23 puskesmas, didapatkan data 3 puskesmas dengan angka terbesar kejadian ibu hamil dengan anemia yaitu Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan berjumlah 146 orang ibu hamil, Puskesmas Perum 1 berjumlah 69 orang ibu hamil, dan Puskesmas Kampung Dalam berjumlah 69 orang ibu hamil.

Berdasarkan uraian di atas Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan menduduki peringkat pertama dengan angka kejadian ibu hamil dengan anemia terbesar. Angka kejadian tersebut berjumlah 279 pada tahun 2013 dari bulan Januari-Desember dan 146 pada tahun 2014 dari bulan Januari-Oktober. Maka berdasarkan data tersebut di atas peneliti memilih Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan sebagai wilayah yang akan dilakukan penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan selanjutnya pada tanggal 16 Maret 2015 di Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan didapatkan data dalam 3 bulan terakhir Januari-Maret 2015 pasien ibu hamil dengan anemia yang berkunjung ke Puskesmas berjumlah 12 orang. Berdasarkan data tersebut jumlah sampel yang akan dijadikan responden adalah 12 orang ibu hamil dengan anemia.

Penanganan yang biasanya dilakukan pada ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi adalah pemberian suplemen besi sebesar 60-120 mg (Bobak, Lowdermilk, Jansen, 2004). Suplemen 30 mg zat besi dianjurkan untuk semua wanita hamil selama trimester kedua dan ketiga untuk mencegah terjadinya anemia. Untuk memenuhi kekurangan zat besi selama kehamilan maka ibu hamil harus meningkatkan konsumsi zat besinya yaitu sekitar 45-50 mg/hari (Sukarni & Wahyu, 2013). Terapi zat besi ini dapat dikombinasikan dengan terapi komplementer yang berasal dari herbal. Terapi komplementer merupakan terapi alternatif yang digunakan bersama atau sebagai tambahan terhadap pengobatan konvensional (Vitahealth, 2006). Terapi herbal biasanya sangat diminati oleh masyarakat selain merasa aman karena terbuat dari bahan yang berasal dari alam, pembuatan dan bahannya juga mudah di dapat untuk dikonsumsi sehari-hari. Terapi kombinasi yang berasal dari herbal ini dua diantaranya yang ingin diteliti oleh peneliti adalah bayam dan jeruk dengan tambahan madu.

Berdasarkan hasil *World Healthiest's Food Rating*, dalam *The George mateljan Foundation* (2010) sayur bayam merupakan tumbuhan hijau yang kaya akan berbagai nutrisi khususnya zat besi (Fe) yang cukup tinggi yaitu sebanyak 6,43 mg per 180 gram, serta tidak ada satu pun zat yang dapat

membahayakan tubuh terkandung pada bayam (Merida, 2014). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2006 pemberian jus bayam dengan konsentrasi 50 % efektif dalam meningkatkan hemoglobin yang pertama sekali dicobakan pada tikus putih dengan kemiripan sifat dan gen dengan manusia (Wijayanti, 2006). Peneliti lain yang juga melakukan penelitian pemberian jus bayam dan tomat pada ibu hamil yang mengalami anemia di Pekanbaru, Riau Kecamatan Sail menyatakan terdapat peningkatan terhadap hasil pemeriksaan hemoglobin setelah dilakukan intervensi (Merida, 2014).

Besi adalah salah satu nutrien yang tidak dapat diperoleh dalam jumlah yang adekuat dari makanan yang dikonsumsi selama hamil (Bobak, 2004). Karena merupakan zat yang sulit diserap oleh tubuh maka dibutuhkan vitamin C agar zat besi dapat diserap secara maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Zulaekah (2007) yang menyatakan bahwa pemberian suplemen zat besi dan vitamin C lebih efektif meningkatkan kadar hemoglobin dan jumlah sel darah merah dibandingkan pemberian zat besi saja atau vitamin C saja.

Salah satu buah yang memiliki vitamin C dan senyawa bermanfaat untuk kesehatan adalah jeruk. Selain mengandung banyak vitamin C jeruk juga merupakan buah yang enak untuk di konsumsi. Disini peneliti memilih untuk menggunakan jenis jeruk sunkis karena selain kaya vitamin C jeruk sunkis juga mengandung zat lainnya yang diperlukan saat kehamilan. Buah jeruk ini mengandung vitamin C, vitamin B1, provitamin A, asam folat, pektin, tanin, fosfor, kalsium, karbohidrat, besi, asam sitrat, flavonoid, glukosida, alkaloid, dan ester (Rozaline, 2006).

Madu merupakan obat dari segala jenis penyakit. Dalam terapi ini madu selain peneliti gunakan sebagai perisa (pemanis) pada jus, madu sendiri memiliki berbagai khasiat. Salah satu pemanfaatan madu adalah dengan menambahkan atau mencampurkan herbal yang memiliki khasiat tertentu bagi kesehatan. Salah satunya untuk ibu hamil dapat mencegah mual dan kandungannya yang baik untuk kehamilan (Suranto, 2004).

Berdasarkan keterangan diatas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai penatalaksanaan berupa terapi nonfarmakologi yaitu kombinasi jus bayam-jeruk sunkis-madu, mengingat pentingnya penanganan pada ibu hamil dengan anemia yang sulit untuk mengembalikan kadar hemoglobin kembali normal. Dengan itu peneliti mengangkat judul efektivitas terapi kombinasi jus bayam-jeruk sunkis-madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Anemia pada kehamilan adalah kadar hemoglobin dalam darah  $< 11$  gr/dl pada trimester pertama dan ketiga, dan  $< 10,5$  gr/dl pada trimester kedua (Leveno K. J., 2009). Penanganan yang biasanya dilakukan pada ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi adalah pemberian suplemen besi sebesar 60-120 mg (Bobak, Lowdermilk, Jansen, 2004). Terapi zat besi ini dapat dikombinasikan dengan terapi komplementer yang berasal dari herbal. Terapi kombinasi yang berasal dari herbal ini dua diantaranya adalah bayam dan jeruk dengan tambahan madu. Bayam yang terkenal akan zat besinya dan jeruk dengan vitamin C yang dapat meningkatkan absorpsi besi kedalam tubuh dan madu yang baik khasiatnya bagi tubuh.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana efektivitas pemberian terapi kombinasi jus bayam-jeruk sunkis-madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi kombinasi jus bayam-jeruk sunkis-madu terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik (usia ibu, usia kehamilan, gravidarum (primi/multi), pengetahuan, pekerjaan kepala keluarga) pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan.
- b. Untuk mengidentifikasi kadar hemoglobin sebelum diberikan intervensi pada ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan.
- c. Untuk mengidentifikasi kadar hemoglobin setelah diberikan intervensi pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan.
- d. Untuk mengidentifikasi perubahan kadar hemoglobin pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada ibu hamil dengan anemia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kecamatan Pontianak Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu keperawatan sebagai dasar perkembangan Ilmu Keperawatan dan masukan proses belajar mengajar untuk peserta didik Program Studi Ilmu Keperawatan dalam menambah referensi terapi komplementer untuk ibu hamil yang menderita anemia.

### **1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan**

Hasil penelitian dapat digunakan oleh petugas kesehatan di institusi tempat penelitian sebagai acuan menyusun rancangan upaya promosi dan preventif kepada masyarakat untuk menanggulangi dan mengurangi prevalensi angka kejadian anemia dengan terapi komplementer.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat khususnya responden penelitian untuk menambah wawasan serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari karena bahan terapi yang dibutuhkan sangat mudah ditemukan dan terjangkau.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan dasar atau referensi penelitian selanjutnya terkait efektivitas terapi jus bayam dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA